

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PKN
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
TUNTAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI
KUTORENON 03 KECAMATAN SUKODONO
LUMAJANG SEMESTER GENAP TAHUN 2018/2019**

Oleh:

YUYUN UMAR WATININGSIH

(Guru di SDN Kutorenon 03, Kecamatan Sukodono, Lumajang)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan Motivasi dan hasil belajar PKN pada materi Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat pada siswa Kelas IV SD Negeri Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang semester Genap Tahun 2018/2019 melalui penerapan model Pembelajaran Tuntas. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono, Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang sejumlah 21 siswa, yaitu 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan sebelumnya dilakukan tes awal, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Skor aktifitas siswa dari siklus ke siklus berikutnya juga naik. Pada siklus I ; 70 % Sedangkan pada siklus II mencapai 86,255 %. Skor aktifitas guru dalam proses pembelajaran dari siklus satu ke siklus berikutnya juga mengalami kenaikan, pada siklus I ; 75 % dan Selanjutnya pada siklus II mencapai 90 %.

Kata Kunci: *Motivasi, Hasil Belajar, PKN, Pembelajaran Tuntas*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “ pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa system pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi social, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baqfku untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang.

Menghadapi permasalahan tersebut diatas dimana para guru dalam memberikan pelajaran, harus lebih terdorong, lebih terinspirasi dan lebih termotivasi untuk mencari, menemukan dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan termotivasi, sehingga setahap demi setahap akan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan yang ada di Sekolah kami mengamati gejala rendahnya partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa di kelas dalam mata pelajaran PKn, Mereka bersikap seolah mata pelajaran PKn tidak penting dan membosankan bagi mereka. Sehingga suasana belajar yang tidak kondusif, maka berakibat pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran dan prestasi hasil belajar mereka rendah, rata-rata hanya sampai batas ketuntasan minimal.

Bertolak dari kenyataan tersebut diatas maka perlu dicari alternatif sebagai solusinya terutama yang berhubungan dengan faktor kegiatan pembelajaran. Salah satu solusinya yang dipilih untuk diterapkan dalam mengatasi masalah khusus kegiatan pembelajaran dalam Mata pelajaran PKn tersebut adalah metode Model Pembelajaran Tuntas. Karena metode ini merupakan suatu model yang di harapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya Kelas IV SD Negeri Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang pada pelajaran PKn materi Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengambil judul "**Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tuntas pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang Semester Genap Tahun 2018/2019.**"

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari

perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis : (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain.

Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi kelas, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarcasm, ridicule, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan

kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

3. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan self motivation dan self discipline di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan bantuan di dalam motivasi dan disiplin.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan. Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya tetap mantap. Pemantauan itu perlu dilakukan dalam setiap pengalaman belajar.
- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa yang juga berminat tinggi dan antusias

pula. Demikian siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa lainnya.

- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongannya.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.
- i. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid. Dengan teknik mengajar yang tertentu motivasi murid-murid dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh siswa apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain maka kegiatan kreatifnya akan timbul sehingga ia lolos dari penghalang tadi.

Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Ada beberapa prinsip belajar dan motivasi yang disampaikan oleh Hamalik (2002), agar mendapatkan perhatian dari pihak perencana pengajaran khususnya dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

4. Cara Mengaktifkan Motivasi Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut.

- a. Memberi angka. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi besar, sebaliknya murid yang

- mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik,
- b. Pujian. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang,
 - c. Hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga,
 - d. Kerja kelompok. Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam belajar,
 - e. Persaingan. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antarkelompok belajar,
 - f. Penilaian. Penilaian secara berkesinambungan akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama,
 - g. Karyawisata. Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

B. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh siswa untuk mencapai tujuan. Wikel (1984) mengatakan bahwa belajar adalah suatu kemampuan untuk melakukan semua yang diperoleh dalam belajar, mula -mula

belum tahu menjadi tahu atau mula-mula belum mampu kearah mampu. Proses perubahan ini terjadi dalam jangka waktu tertentu. Belajar merupakan suatu aktifitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap.

Hasil belajar itu secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan ini ada yang terjadi secara ilmiah, ada pula yang terjadi karena direncanakan. Proses yang direncanakan agar terjadi perubahan disebut proses belajar. Perubahan perilaku merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. (Bloom, dalam Soewondo, 2003).

Berkaitan dengan hasil belajar, belajar akan lebih mudah dan dapat dirasakan bila belajar tersebut mengetahui hasil yang diperoleh. Kalau belajar berarti perubahan-perubahan yang terjadi pada individu, maka perubahan-perubahan itu harus dapat diamati dan dinilai. Hasil dari pengamatan dan penilaian inilah umumnya diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar.

C. Pengertian Pembelajaran Tuntas

1. Pengertian Model Pembelajaran Tuntas

Model pembelajaran tuntas ini sudah dijadikan sebagai salah satu pembaharuan dalam pendidikan di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1975 dan pada saat perintisan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul. Pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran yang dipelajari. Melalui model pembelajaran tuntas ini, siswa diberi peluang untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri serta dapat meningkatkan tahap penguasaan pembelajarannya.

Konsep pembelajaran tuntas dilandasi oleh pandangan bahwa semua atau hampir semua siswa akan mampu mempelajari pengetahuan atau keterampilan dengan baik asal diberikan waktu yang sesuai dengan kebutuhannya. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan upaya untuk menguasai sesuatu yang dipelajari. Tahap penguasaan bergantung kepada kualitas pembelajaran yang dialaminya. Pembelajaran tuntas merupakan suatu model

pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa menguasai hasil pembelajaran yang diharapkan dalam suatu unit pembelajaran sebelum berpindah ke unit pembelajaran berikutnya. Model ini membutuhkan waktu yang cukup dan proses pembelajaran yang berkualitas. Coba Anda perhatikan juga pendapat beberapa orang pakar pendidikan berikut ini.

Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu model pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari. Kemudian, Anderson & Block (1975) berpendapat bahwa pembelajaran tuntas adalah seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Gagasan dan tindakan ini menghasilkan proses pembelajaran yang sistematis, membantu siswa yang menghadapi masalah pembelajaran, serta membutuhkan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang jelas. Terdapat tiga hal yang menjadi alasan mengapa model pembelajaran tuntas ini perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

- a. Siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan layanan pembelajaran dan waktu yang berbeda pula.
- b. Siswa membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan berkesan, sehingga mereka dapat belajar dengan senang tanpa adanya paksaan.
- c. Siswa pada dasarnya harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditawarkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2. Karakteristik pembelajaran tuntas

Karakteristik Pembelajaran Tuntas menganut pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi dasar pemikiran dari penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran tuntas

adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa.

Dalam merealisasikan pengakuan terhadap perbedaan individual maka dalam pendekatan pembelajaran tuntas digunakan azas maju berkelanjutan (*continuous progress*). Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa harus dinyatakan dalam rumusan yang jelas dan pembelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang memungkinkan siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru diperbolehkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya setelah kompetensi sebelumnya dikuasai menurut kriteria tertentu. Misalnya ditetapkan kriteria jika siswa telah menguasai kompetensi sekurang-kurangnya 75% dari yang ditetapkan, maka siswa bisa melanjutkan untuk mempelajari unit pelajaran/kompetensi yang lainnya. Guru memandang sama semua siswa yang dididiknya, guru melayani dengan cara atau metode yang sama bagi semua siswa dalam setiap kesempatan. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik dari pendekatan pembelajaran tuntas ini, Anda bisa mengkajinya dengan cara membandingkannya dengan karakteristik pendekatan pembelajaran yang pada umumnya sudah biasa digunakan atau yang sering disebut dengan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional ini pada dasarnya sama dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Dalam pendekatan ini hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Metode pembelajaran yang sering digunakan kurang beragam dan cenderung memperbanyak komunikasi satu arah dengan penggunaan metode ceramah. Dari uraian di atas, Anda dapat melihat perbedaan yang sangat menonjol dari kedua pendekatan tersebut yaitu bahwa pendekatan konvensional kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara individual, sedangkan pendekatan pembelajaran tuntas menganut azas-azas ketuntasan belajar.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Tuntas

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah :

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Jadi baik cara belajar

mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

- b. Memperhatikan perbedaan individu
- c. Yang dimaksud dengan perbedaan individu adalah perbedaan siswa dalam menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa.
- d. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria. Evaluasi dilakukan secara kontinu (continuous evaluation) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Evaluasi berdasarkan kriteria mengenal dua macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Test formatif adalah tes yang digunakan selama siswa mempelajari bahan pelajaran untuk menguasai tujuan intruksional yang telah ditentukan.

Menurut Michael Scriven, evaluasi formatif mempunyai dua tujuan: (1) Untuk menemukan sampai seberapa jauh siswa telah menguasai bahan pelajaran; (2) Untuk melakukan penilaian cara mengajar yang direncanakan dan yang diterapkan itu telah cukup baik atau masih memerlukan perbaikan.

- e. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. program perbaikan ditunjukkan kepada mereka yang belum menguasai tujuan intruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.
- f. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif. Cara belajar mengajar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan mencari buku-buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.
- g. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil. Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas

menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secara mungkin.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tuntas

Langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan belajar tuntas mencakup:

- a. Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar tersebut berdasarkan tingkat kesulitannya (diawali dengan yang paling mudah).
- b. Memberikan pretest untuk unit pelajaran yang akan disajikan.
- c. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil.
- d. Siswa mempelajari unit pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing.
- e. Melaksanakan tutorial individual bagi siswa yang berkesulitan.
- f. Melaksanakan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran.
- g. Memberikan materi penghubung tambahan (*supplementary instructional connectives*) untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pembelajaran kelompok dilanjutkan ke unit pelajaran berikutnya.
- h. Memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai penguasaan penuh untuk unit pelajaran ini.
- i. Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran.
- j. Jika pada hasil tes sumatif tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono, Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang sejumlah 21 siswa, yaitu 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah menurunnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Instrumen pengumpulan data berupa: (1) Lembar tes berupa soal-soal, yaitu untuk menganalisis hasil belajar siswa dalam penguasaan Pelajaran PKn dengan materi Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat; (2) Lembar pengamatan KBM guru, yaitu untuk mengetahui hasil observasi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Indikator ketuntasan untuk mata pelajaran PKn adalah sekurang-kurangnya 85% siswa minimal nilai 70, artinya bila siswa mendapat nilai 70 atau lebih siswa bersangkutan tuntas, jika kurang dari 70 belum tuntas, ini sesuai dengan KKM yang dibuat oleh KS dan Guru SD Negeri Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang. Disamping itu skor aktifitas guru dalam proses pembelajaran minimal 75% demikian pula perolehan skor aktifitas siswa dalam kelompok dari siklus ke siklus selalu naik.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan dalam tahapan yang berbentuk siklus-siklus pembelajaran di kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan tuntas dalam dua siklus yang diawali dengan tes awal (refleksi awal) yang dilaksanakan tanggal 28 Februari 2019.

1. Hasil Tes Awal

Tabel 1. Hasil Tes Awal

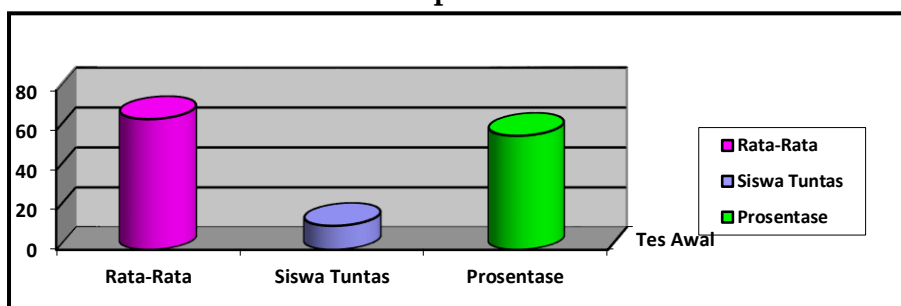
NO	NAMA SISWA	SKOR	KETERANGAN	
			T	TT
1	Moch. Febri Ardiansyah	55		TT
2	Revaldy Putra Pratama	80	T	
3	Aditya Rifandi	50		TT
4	Erna Nurul Radial	60		TT
5	Kurniawan Ramadhani	70	T	
6	Laili munawaroh ghozali	60		TT
7	Moch. Shofiyulloh	50		TT
8	Muhammad Rosidin	80	T	
9	Suhartono ditya	85	T	
10	Muhammad Riski	60	T	
11	Ike Andarista	55		TT

12	Feri Dwi Kurniawan	45		TT
13	Linda Yuliati	85	T	
14	Muh. Arif Ramadhan	45		TT
15	Muh. Abdul Latif	75	T	
16	Muhammad Irfan	70	T	
17	Nur Mutiah	50		TT
18	Putri Noro Fitri	70	T	
19	Satriyo	70	T	
20	Yuni Hikmatul Mhani	80	T	
21	Yuli Meiqfklana	80	T	
Jumlah		1375	12	9
Rata-Rata		65,48		
Prosentase			57,14 %	42,86 %

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Awal

No	Uraian	Hasil Tes Awal
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,48
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	57,14 %

Grafik 1. Rekapitulasi Tes Awal



Nilai tuntas ada 12 siswa, nilai belum tuntas ada 9 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal 57,14 %. Refleksi awal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pengetahuan siswa tentang Pelajaran PKn dengan materi Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat. Untuk menghemat waktu siswa dibentuk kelompok kecil secara heterogen kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Seperti terlihat pada tabel 1 terlihat bahwa hanya 57,14 % siswa yang tuntas, yaitu yang mendapatkan nilai 70 keatas,

sedangkan yang belum tuntas mencapai 42,86 % dan Rerata klasikal mencapai 65,48. Pada kegiatan Refleksi awal , kegiatan guru hanya mengawasi aktifitas siswa dalam mengerjakan soal tes, sehingga dapat dikatakan guru masih belum melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi tersebut terlihat bahwa hasil tes awal pelajaran PKn pada Kelas IV SD Negeri Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang belum optimal

2. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Dari kegiatan pada siklus I, hal-hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah:

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyusun lembar perangkat tes
- 3) Menyusun lembar penilaian
- 4) Menyusun lembar kegiatan siswa
- 5) Menyiapkan media model pembelajaran
- 6) Menyusun lembar observasi KBM guru
- 7) Menentukan jadwal penelitian
- 8) Menentukan kolaborator

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan pada hari Kamis, 14 Maret 2019 di Kelas IV SDN Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono lumajang dengan materi Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat. Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, terdiri dari, hasil Tes Akhir Siklus I, aktifitas Siswa dan Aktifitas Guru.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang: Hasil tes akhir siklus I, Aktifitas siswa dalam kelompok, dan Aktifitas Guru

1. Hasil Tes Akhir Siklus I

Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I

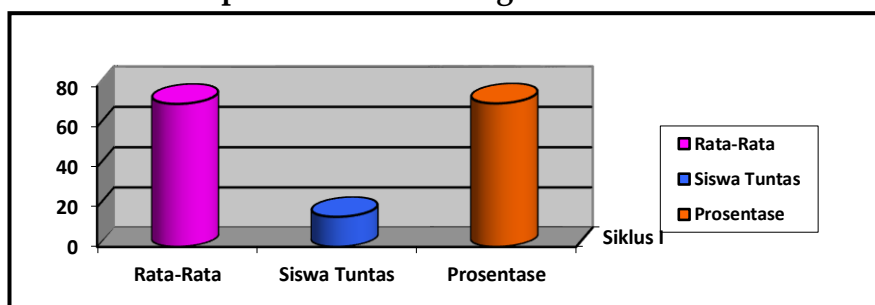
NO	NAMA SISWA	SKOR	KETERANGAN	
			T	TT
1	Moch. Febri Ardiansyah	70	T	
2	Revaldy Putra Pratama	80	T	
3	Aditya Rifandi	65		TT

4	Erna Nurul Radial	70	T	
5	Kurniawan Ramadhani	80	T	
6	Laili munawaroh ghozali	60		TT
7	Moch. Shofiyulloh	50		TT
8	Muhammad Rosidin	80	T	
9	Suhartono ditya	90	T	
10	Qfk1wtlMuhammad Riski	75	T	
11	Ike Andarista	70	T	
12	Feri Dwi Kurniawan	50		TT
13	Linda Yuliati	90	T	
14	Muh. Arif Ramadhan	50		TT
15	Muh. Abdul Latif	80	T	
16	Muhammad Irfan	70	T	
17	Nur Mutiah	55		TT
18	Putri Noro Fitri	70	T	
19	Satriyo	70	T	
20	Yuni Hikmatul Mhani	90	T	
21	Yuli Meilana	80	T	
Jumlah		1495	15	6
Rata-Rata		71,19		
Prosentase			71,43 %	28,57 %

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I

No	Uraian	Hasil Ulangan Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,19
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	71,43 %

Grafik 2. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I

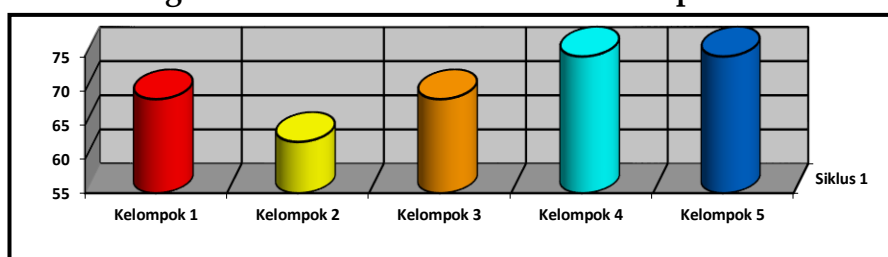


2. Aktifitas Siswa dalam Kelompok

Tabel 5. Kegiatan Siswa dalam Aktivitas Kelompok Siklus I

Kelompok	Skor Ideal	Sikap dan Perilaku				Jumlah Skor	%
		Kerja Sama	Keaktifan	Mengerjakan Tugas	Menyampaikan Ide		
Kelompok 1	16	3	3	3	2	11	68,75
Kelompok 2	16	3	3	2	2	10	62,5
Kelompok 3	16	3	3	3	2	11	68,75
Kelompok 4	16	3	3	3	3	12	75
Kelompok 5	16	3	3	3	3	12	75
Rerata	16					11,2	70 %

Grafik 3. Kegiatan Siswa dalam Aktivitas Kelompok



d. Refleksi

Pada tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil nilai terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai belum tuntas yaitu nilai 70 ke bawah 28,57%. Nilai tuntas yaitu nilai 70 ke atas mencapai 71,43%. Hasil nilai rerata kelas mencapai 71,19. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Peneliti, guru bersama kolaborator serta hasil catatan lapangan, Hasil Ulangan Harian dapat dikatakan bahwa pada siklus I tingkat ketuntasan siswa terhadap penguasaan konsep sudah cukup baik yaitu 71,43%. Tetapi untuk lebih meyakinkan Peneliti dan guru lain perlu dilanjutkan dengan siklus kedua agar hasilnya lebih meyakinkan.

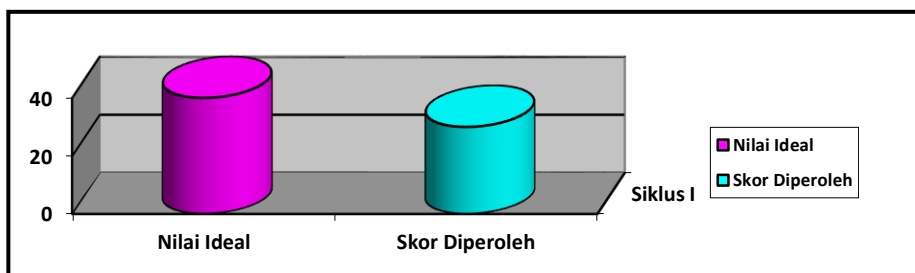
3. Aktifitas Guru

Tabel 6. Aktifitas Guru pada Siklus I

NO	Kegiatan	Skor Ideal	SKOR			
			4	3	2	1
1	Apersepsi	4		√		
2	Penjelasan Materi	4		√		
3	Penjelasan teknik Kerja Kelompok	4		√		
4	Pengelolaan Kegiatan Kelompok	4		√		

5	Pemberian Pertanyaan atau kuis	4		√		
6	Kemampuan melakukan evaluasi	4		√		
7	Memberikan penghargaan siswa	4		√		
8	Memberikan nilai siswa	4		√		
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	4		√		
10	Menutup pelajaran	4		√		
Skor Ideal		40				
Skor Yang Di peroleh			-	30	-	
Jumlah Skor			30			

Grafik 4. Skor Atifitas Guru Siklus I



3. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah seperti berikut ini:

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyusun lembar perangkat tes
- 3) Menyusun lembar penilaian
- 4) Menyusun lembar kegiatan siswa/Aktifitas siswa dalam kelompok
- 5) Menyiapkan media model pembelajaran
- 6) Menyusun lembar observasi KBM guru/ Aktifitas Guru dalam pembelajaran
- 7) Menentukan jadwal penelitian
- 8) Menentukan kolaborator

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan pada hari Kamis, 28 Maret 2019 di Kelas IV SDN Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang dengan materi Mengenal Sistem

Pemerintahan Tingkat Pusat. Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, terdiri dari, hasil Tes Akhir Siklus II, aktifitas Siswa dan Aktifitas Guru.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang: Hasil tes akhir siklus II, Aktifitas siswa dalam kelompok, dan Aktifitas Guru.

1. Hasil Tes Akhir Siklus II

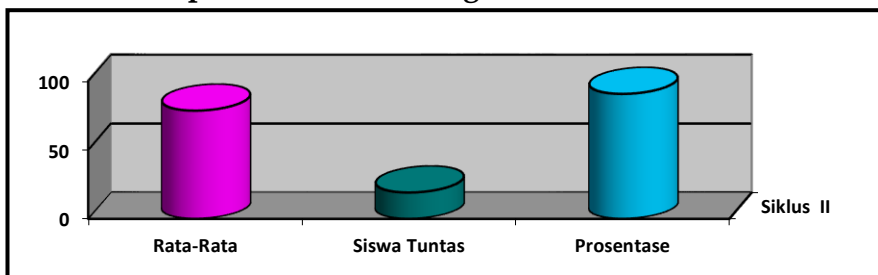
Tabel 7. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus II

NO	NAMA SISWA	SKOR	KETERANGAN	
			T	TT
1	Moch. Febri Ardiansyah	80	T	
2	Revaldy Putra Pratama	85	T	
3	Aditya Rifandi	70	T	
4	Erna Nurul Radial	70	T	
5	Kurniawan Ramadhani	90	T	
6	Laili munawaroh ghozali	70	T	
7	Moch. Shofiyulloh	55		TT
8	Muhammad Rosidin	85	T	
9	Suhartono ditya	90	T	
10	Muhammad Riski	85	T	
11	Ike Andarista	70	T	
12	Feri Dwi Kurniawan	75	T	
13	Linda Yuliati	90	T	
14	Muh. Arif Ramadhan	60		TT
15	Muh. Abdul Latif	85	T	
16	Muhammad Irfan	70	T	
17	Nur Mutiah	80	T	
18	Putri Noro Fitri	80	T	
19	Satriyo	80	T	
20	Yuni Hikmatul Mhani	90	T	
21	Yuli Meilana	85	T	
qfkJumlah		1645	19	2
Rata-Rata		78,33		
Prosentase			90,48 %	9,52 %

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil Ulangan Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,33
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	90,48 %

Grafik 5. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus II

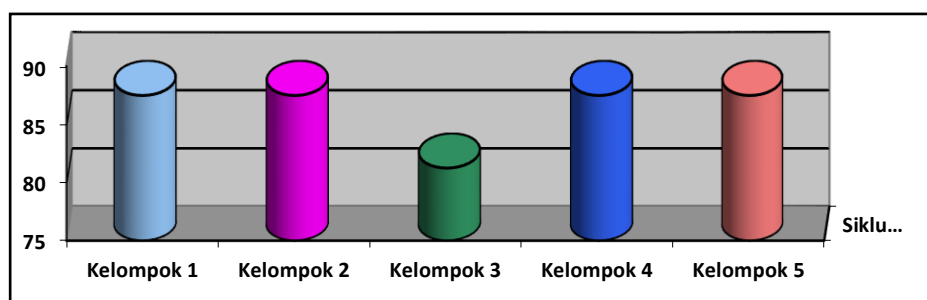


2. Aktifitas Siswa Siklus II

Tabel 9. Kegiatan Siswa dalam Aktivitas Kelompok Siklus II

Kelompok	Skor Ideal	Sikap dan Perilaku				Jumlah Skor	%
		Kerja Sama	Keaktifan	Mengerjakan Tugas	Menyampaikan Ide		
Kelompok 1	16	4	4	3	3	14	87,5
Kelompok 2	16	4	4	3	3	14	87,5
Kelompok 3	16	4	3	3	3	13	81,25
Kelompok 4	16	4	4	3	3	14	87,5
Kelompok 5	16	4	4	3	3	14	87,5
Rerata	16					13,8	86,25 %

Grafik 6. Skor Aktifitas Kelompok Siklus II

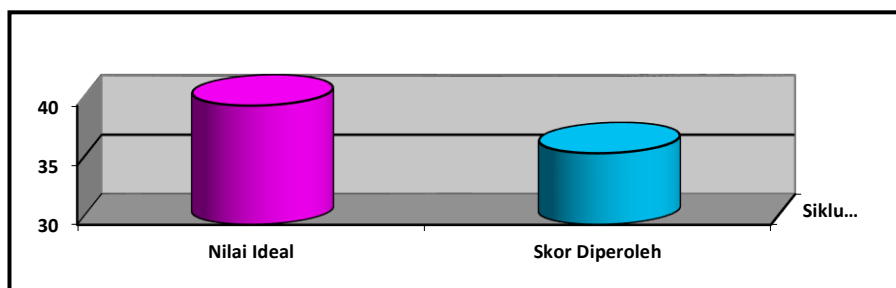


3. Skor Aktifitas Guru

Tabel 10. Aktifitas Guru Pada Siklus II

NO	KEGIATAN	Skor Ideal	SKOR			
			4	3	2	1
1	Apersepsi	4	√			
2	Penjelasan Materi	4	√			
3	Penjelasan teknik Kerja Kelompok	4	√			
4	Pengelolaan Kegiatan Kelompok	4		√		
5	Pemberian Pertanyaan atau kuis	4		√		
6	Kemampuan melakukan evaluasi	4		√		
7	Memberikan penghargaan siswa	4	√			
8	Memberikan nilai siswa	4	√			
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	4		√		
10	Menutup pelajaran	4	√			
Skor Ideal		40				
Skor Yang Di peroleh			24	12	-	
Jumlah Skor			36			

Grafik 7. Skor Aktifitas Guru Siklus II



d. Refleksi

Seperti terlihat pada tabel 7 di atas bahwa siswa yang belum tuntas, yaitu yang mendapat nilai 70 kebawah masih mencapai 9,52 %, keadaan ini bila dibanding dengan Siklus I, siswa yang tidak tuntas turun 19,05 %. Rerata klasikal siklus II adalah 78,33, bila dibandingkan dengan Siklus I ada kenaikan 7,14. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kelompok, aktifitas siswa setiap kelompok sudah merata, artinya hampir semua anggota kelompok aktif bekerja, tidak dikuasai oleh siswa yang pandai saja sebagaimana terjadi pada siklus I. Hal ini

terbukti dengan kenaikan rerata aktivitas siswa dari 70 % pada Siklus I, menjadi 86,25 % pada siklus II. Dari keadaan ini dapat dikatakan bahwa sudah ada sinergi yang baik antara siswa pandai dengan siswa kurang pandai. Dan hasil pengamatan proses pembelajaran yang diberikan diamati oleh guru bersama kolaborator di Kelas IV SD Negeri Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang selama memberikan pembelajaran dari siklus persiklus didapatkan hasil yang memuaskan, dikarenakan siswa mulai mengerti fungsi dan peranan dalam Penerapan Model Pembelajaran Tuntas. Di lain pihak skor dari siklus ke siklus berikutnya selalu naik.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Refleksi Awal

Kondisi awal kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri Kutorenon 03, melihat Tabel 1 terlihat bahwa nilai yang tuntas belajar baru mencapai 57,14%. dengan penyebaran nilai seperti tertera pada tabel. Dari keadaan di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri Kutorenon 03 Kecamatan Sukodono Lumajang masih di bawah KKM, dengan dibuktikan hasil rerata refleksi awal dapat mencapai 65,48. Suatu hasil yang cukup untuk sekolah di tingkat menengah kebawah. Untuk meningkatkan hasil belajar perlu ada tindakan nyata dalam proses pembelajaran dengan menerapkan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna.

2. Pembahasan Siklus I

Pada siklus I ini pembahasan difokuskan pada hasil tes akhir siklus I, aktifitas siswa dalam kelompok dan aktifitas guru dalam proses pembelajaran. Pada Tabel 3 terlihat bahwa hasil tes akhir siklus I, yang tuntas belajar naik menjadi 71,43 % lebih tinggi dari refleksi awal, namun masih belum optimal dalam mencapai target yang di minta 85 %. Rerata hasil siklus I mencapai 71,19., bila dibandingkan dengan rerata refleksi awal rerata ini lebih baik dan mengalami kenaikan. Dari keadaan tersebut bisa disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus I belum tercapai, oleh karena itu perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Apabila dilihat dari tes awal kesimpulan sementara dapat dikatakan bahwa pembelajaran PKn dengan Penerapan Model Pembelajaran Tuntas masih belum dapat meningkatkan Motivasi dan hasil belajar siswa.

Dilihat pada tabel 5, aktifitas siswa selama pembelajaran pada siklus I ini cukup baik. Perbandingan presentase antara yang aktif dan pasif pada setiap tindakan siklus cukup berarti. Dalam mempresentasikan hasil diskusinya, mula-mula ada kendala tetapi dengan bimbingan guru pada presentasi berikutnya ada perkembangan yang lebih baik. Dari keadaan ini diketahui bahwa siswa yang mulai memahami apa yang di jelaskan dalam Penerapan Model Pembelajaran Tuntas namun demikian masih ada yang belum memahami secara penuh materi yang diajarkan. Melihat keadaan demikian guru memberikan motivasi dan nasehat-nasehat tentang pentingnya kerja sama antar anggota. Hasil skor aktifitas siswa dalam kelompok pada tabel 4.5 skor yang diperoleh adalah 70 %.

Pada tabel 6 skor aktifitas Guru yang di peroleh baru mencapai 30 dari skor ideal 40, jadi aktifitas guru dalam siklus I adalah $(30 : 40) \times 100 \% = 75 \%$. jadi mencapai 75 %. Dari analisis hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa mencapai 71,43 %. Karena pada tujuan awal pembelajaran pada siklus I belum tercapai. Dari keadaan tersebut maka pada siklus I perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu Siklus II dengan beberapa catatan perbaikan.

3. Pembahasan Siklus II

Siklus II mengacu pada aktifitas siklus I baik tes akhir siklus, aktifitas siswa dalam kelompok dan aktifitas guru. Rencana pembelajaran pada siklus II sama dengan rencana pembelajaran pada siklus I yang disempurnakan. Pada siklus II materi yang dianggap sulit oleh siswa dipertajam memperoleh penekanan. Menyiapkan rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa alat penilaian proses, lembar observasi, dan alat evaluasi tes akhir siklus. Koordinasi dengan kolaborator.

Berdasarkan tabel 7 tentang hasil tes akhir siklus II, siswa yang tuntas belajar mencapai 90,48 % dan rerata klasikal mencapai 78,33. Melihat data diatas bahwa ketuntasan siklus II hasilnya lebih baik karena ketuntasan yang dicapai 90,48 %. Dengan demikian hasil dari siklus II melebihi dari target pembelajaran yaitu 85 %. Maka tujuan pembelajaran pada siklus II ini tercapai. Oleh karena itu bahwa pembelajaran PKn dengan Penerapan

Model Pembelajaran Tuntas dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Pada Siklus II juga terlihat bahwa skor aktifitas siswa dalam kelompok mencapai 86,25 %, ini berarti ada kenaikan dibanding tindakan yang sama pada siklus I. Secara menyeluruh bahwa aktifitas siswa dari siklus - ke siklus persentasenya naik, ini sudah sesuai dengan indikator ketuntasan. Dalam proses pembelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Tuntas pada pembelajaran PKn, pada awalnya ada kendala, yaitu siswa yang memiliki sifat individu sudah berkurang, mereka dalam satu kelompok sudah merasa satu tim dan siswa yang lain sudah bisa menjadi tutor sepenuhnya. yaitu tutor sebaya.

Sejalan dengan kenaikan yang diperoleh pada skor aktifitas siswa, maka skor aktifitas guru dalam siklus II juga mengalami kenaikan. Skor yang diperoleh mencapai 36 maka : $(36 \times 40) \times 100 \% = 90 \%$. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, pengamatan pada situasi kelas , aktifitas siswa pembelajaran berlangsung dan hasil diskusi guru dan kolaborator yang didasarkan pada hasil penilaian proses dan tes akhir siklus serta hasil pengamatan situasi saat pembelajaran berlangsung menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Siklus II tercapai. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 90,48 %. Aktifitas guru pada Siklus II mendapat skor 36 atau 90 %, hasil ini telah memenuhi indikator ketuntasan yang ditentukan. Di lain pihak skor aktifitas siswa dalam kelompok dari siklus ke siklus berikutnya selalu naik. Dengan demikian proses pembelajaran Siklus II ini target tujuan pembelajaran telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan sebelumnya dilakukan tes awal, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Skor aktifitas siswa dari siklus ke siklus berikutnya juga naik. Pada siklus I ; 70 % Sedangkan pada siklus II mencapai 86,255 %. Skor aktifitas guru dalam proses pembelajaran dari siklus satu ke siklus berikutnya juga mengalami kenaikan, pada siklus I ; 75 % dan Selanjutnya pada silklus II mencapai 90 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar, *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Ed. 1
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryosubroto B, *Proses belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),
- Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)